

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kondisi peserta didik yang ada di sekolah dan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran sangat diperlukan, karena akan berdampak pada efektivitas pembelajaran. Penelusuran terhadap potensi, bakat, minat, dan kebutuhan pada peserta didik perlu dipetakan sebagai landasan penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan, berhasil atau tidaknya siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Guru perlu mengenal peserta didik secara mendalam. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar. Dengan demikian, analisis terhadap lingkungan perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Suasana pembelajaran yang kondusif dapat ditumbuhkan terkait dengan kompetensi pendidik terhadap penguasaan metodologi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, *setting* lingkungan kelas, dan sikap guru di kelas. Kemampuan guru dalam mengelola faktor-faktor pembelajaran ini akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Menyadari hal itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan

nasional berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu mengadministrasikan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang baik agar pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif (Suryosubroto, 2009:2). Baik masyarakat maupun pemerintah, mengharapkan dengan berbagai cara dan kebijakan demi untuk memperbaiki berbagai sistem di dunia pendidikan, yang pada akhirnya mereka berharap agar hasil belajar siswa bisa terus ditingkatkan seefektif mungkin. Hasil belajar siswa yang diharapkan adalah terjadinya perilaku secara holistik. Pandangan yang menitik beratkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual peserta didik secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan pengalaman belajar pada siswa karena pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan

lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada siswa dan menciptakan situasi yang mendukung belajar siswa untuk berprestasi. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

Menurut Syarafuddin bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal, seperti faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, bakat, minat, kesiapan). Sementara itu, faktor eksternal seperti faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dan siswa), faktor masyarakat (teman bergaul, kehidupan masyarakat, media massa). Secara sistematis faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Jika sebagian dari faktor-faktor tidak menampakkan fungsi dan interaksinya akan menyebabkan timbulnya hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Masing-masing faktor tersebut, jika dianalisis secara terpisah dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa (Syarafuddin, 2012:25).

Selain sekolah dan masyarakat, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi

perkembangan anak. Keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang sangat mendasar bagi anak sebelum memasuki pendidikan formal. Menurut Kartono (2005:59) salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang “berasal dari lingkungan keluarga”. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Pada kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, perpecahan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar, hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman mereka bahkan pada guru-guru

mereka. Dikala siswa pulang sekolah, tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang pastinya memberikan efek / pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Sebagian dari mereka melakukan cara yang salah misalnya; mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian teman-teman sekolah, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan pelajar adalah hal-hal yang dilakukan oleh pelajar sebagai individu dan tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakatnya. Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara-cara bertindak, sikap, keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan, etika dan harapan masyarakat (John Scott 2011:81). Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengemukakan bahwa tidak ada satupun penyimpangan yang berdiri sendiri (Jokie 2010:1.4). Michael Lifshitz mengatakan bahwa anak atau remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol dari pada anak dari keluarga utuh (Shochib, 1998:9). Yean (2016:347). Dalam keluarga tradisional, konflik yang terjadi dalam rumah tangga menimbulkan peran yang tidak terduga antara lain menimbulkan konsekuensi yang tak terduga dan meningkatkan gangguan pada anak-anak. Robert (2009) menyatakan

bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh ini memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah, lebih banyak masalah perilaku, memiliki konsep diri yang lebih negatif, lebih banyak masalah dengan teman sebaya serta lebih banyak kesulitan bergaul dengan orang tua mereka.

Adanya siswa-siswa *broken home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen kabupaten Pati banyak yang menunjukkan konsep diri negatif, yaitu mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan hampir berkelahi, bangga sekali ketika ada guru atau temannya yang memuji, sering meremehkan teman atau guru, meremehkan tugas dari guru, tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas dari guru, tidak mengindahkan teguran dari guru, sering melanggar tata tertib sekolah, merasa dikucilkan teman-temannya, sulit mendapatkan teman akrab, dan tidak ada keinginan untuk bersaing sehingga meskipun prestasinya rendah tetap tidak termotivasi untuk giat belajar agar bisa bersaing dengan temannya. Untuk menyikapi hal seperti ini guru perlu memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih agar mereka sadar dan bisa berprestasi. Selain membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan tingkah laku belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran harus dapat mencerahkan peserta didik sehingga termotivasi dan berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar. Pencerahan terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi pengelompokan belajar peserta didik, memfasilitas layanan pembelajaran, memfasilitasi layanan pemberian penghargaan pada peserta didik,

memfasilitasi peserta didik dalam lomba di sekolah, dan mengikut sertakan peserta didik dalam lomba prestasi akademik di luar sekolah.

Guru adalah tenaga pendidik yang mencerdaskan anak bangsa. Guru memiliki kepribadian yang luar biasa dan sangat berbeda dengan profesi lainnya, sehingga patut diteladani. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat terutama dalam mendampingi siswa dengan latar belakang orang tua *broken home*. Guru juga memiliki multiperan yang signifikan sehingga tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian maka sudah jelas bahwa keberadaan guru dalam usaha mencerdaskan anak bangsa sangat penting.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. *Peer study experience that could be more powerful if it was intentional for professional development outcome of the student facilitators and participants* (Arendale & Hane, 2016). *Facilitation and collaboration, factors influencing professional development*

(Avalos, 2015). Siswa disajikan pengalaman kokurikuler yang lebih kuat untuk hasil pengembangan profesional fasilitator bagi siswa dan peserta didik. guru melakukan fasilitasi dan kolaborasi, merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan profesional.

Wina Senjaya (2013) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya (Sindhunata, 2011). Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. *Accountative facilitator positioning tended to occur infrequently and only as a second order discourse act in response to a student request.* (Dennen, 2011). *As the visiting teachers/consultants were invited into many schools they had the opportunity to view practices in a range of settings* (Hurrell and Day, 2015) posisi fasilitator cenderung terjadi sebagai tindakan agar wacana dalam menanggapi permintaan siswa. Guru mengunjungi siswa dari sekolah memiliki kesempatan untuk melihat praktek dalam berbagai pengaturan kegiatan dirumah.

Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. *Hence, there is a need for teacher candidates to become familiar with how to teach in split grade classrooms.* (Hyry, et. al. 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk guru untuk menjadi akrab dengan cara mengajar di kelas-kelas. Agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan.

The program lasted one school year and aimed to enhance both the school principals’ pedagogic role in supporting participating teachers’ (preservice and in-service teachers’) professional development and leadership for changing teaching routines and enhancing students’ performance (Koutselini, 2015). *Result indicated that facilitators held common beliefs about teacher learning and self-identified action aligned with those beliefs* (Patton, 2012). *The framework can be adopted or adapted to give due considerations to the complexities of the contexts where it is being implemented.* (Rizvi, 2015). Program ini berlangsung selama satu tahun ajaran dan bertujuan untuk meningkatkan peran pedagogik kepala sekolah di mendukung partisipasi guru. Hasil menunjukkan bahwa fasilitator diadakan tentang pembelajaran guru dan tindakan mengidentifikasi diri selaras dengan keyakinan mereka. Kerangka kerja ini dapat diadopsi atau disesuaikan untuk

memberikan pertimbangan karena kompleksitas konteks di mana ia sedang dilaksanakan.

Ellerani & Gentile (2013:12) mengungkapkan; *there is a very strong correlation between the development activities of teachers and their actual development as teachers. If teachers feel that a development activity has had limited impact, this is likely to colour their decisions, and perhaps those of their colleagues, regarding future participation in that activity.* Ada korelasi sangat yang kuat antara kegiatan pengembangan guru dan perkembangan aktual mereka sebagai guru. Jika guru merasa bahwa kegiatan pembangunan memiliki dampak yang terbatas, hal ini mungkin keputusan mereka, dan mungkin orang-orang dari rekan-rekan mereka, tentang partisipasi masa depan dalam kegiatan itu. Pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Guru dan siswa saling terkait satu sama lain dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar di kelas.

Pada bagian lain, Wina Senjaya (2013) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Sebagai fasilitator dan guru dinamis untuk mengubah tampilan belajar dari guru berpusat kepada siswa berpusat. Pandangan ini membuat guru

berpikir bahwa ia bukan satu-satunya sumber belajar di kelas. Sumber belajar sangat banyak seperti: lingkungan, alat bantu pengajaran, internet, buku, dan modul. Sebagai fasilitator dan guru yang dinamis diharapkan berperan dalam menyediakan sumber belajar, membantu siswa dalam eksplorasi pengetahuan, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, dan siswa bersama-sama untuk membuat kesimpulan pada pembelajaran yang dilakukan.

Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya (Sudjana, 2011: 12).

Bimbingan dan pendampingan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Bimbingan dan pendampingan pada siswa dengan latar belakang orang tua *broken home* sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Model Pemberdayaan Guru Kelas Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka fokus penelitian yang diteliti adalah tentang peran guru kelas sebagai fasilitator di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
2. Bagaimana tipe dan jenis pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
2. Untuk mendeskripsikan tipe dan jenis pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa *Broken Home* di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

3. Untuk mendeskripsikan hasil pemberdayaan guru dalam memfasilitasi pembelajaran Siswa Broken Home di SDN Rogomulyo 01 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian (teoritis dan praktis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terkait, antara lain bagi peneliti, bagi peneliti berikutnya, bagi pemerintah.

1. Secara teoritis

- a. Sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan
- b. Membandingkan teori yang didapatkan di kampus dengan kenyataan yang ada dalam hal ini tentang model pemberdayaan guru dalam memfasilitasi siswa *broken home*.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan khasanah intelektual di dunia pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Orang Tua. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan orang tua dalam mencegah atau meminimalisir *broken home* untuk mendidik anaknya dengan baik dan benar.
- b. Bagi guru. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi para guru dalam menghadapi siswa yang memerlukan penanganan khusus seperti siswa *broken home*

- c. Bagi peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan apabila penelitiannya relevan dengan penelitian ini.